

Dakwah Nabi Nuh *'Alaihissalam:* Studi Tafsir Tematik Dakwah Nabi Nuh dalam Surat Nuh

Qonita Nurshabrina

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Hikmah, Jakarta

Email: Qonitanurr66@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the concept of da'wah carried out by the Prophet Noah AS which is enshrined in the surāh Nū h. In this study, the authors used library research by collecting the da'wah verses contained in the surāh Nū h and then analyzing them by referring to the interpretation literature and books related to the research theme. In conclusion, there are at least four messages of the Prophet Nū h that are contained in surāh Nū h, namely the command to worship and be devout to Allah SWT, to always do istighfar for all the sins that have been committed, to meditate on creation and the blessings that Allah has given, the last is to always pray for the goodness of others, especially parents.

Keywords: *Preaching, The Prophet Noah, Ummah*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS yang diabadikan di dalam surat Nuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan ayat-ayat dakwah yang terdapat di surat Nuh kemudian menganalisisnya dengan merujuk kepada literatur tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Sebagai kesimpulan, setidaknya terdapat empat pesan dakwah Nabi Nūḥ yang terdapat dalam surat Nūḥ, yaitu perintah untuk beribadah dan takwa kepada Allah SWT, senantiasa beristighfar atas segala dosa yang telah diperbuat, bertafakkur atas ciptaan dan nikmat yang telah Allah berikan, yang terakhir adalah agar senantiasa mendoakan kebaikan pada sesama terutama orang tua.

Kata Kunci: *Dakwah, Nabi Nuh AS, Umat*

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang senantiasa mendorong pemeluknya untuk selalu aktif menyebarkan ajaran agama dan melakukan kegiatan dakwah. Dakwah merupakan suatu usaha untuk menyeru, mengajak dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang teguh pada ajaran agama Allah. Tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di Dunia maupun di Akhirat. Selain itu, dakwah juga sebuah usaha mempengaruhi manusia menuju situasi yang lebih baik, yaitu menuju situasi yang sesuai dengan ajaran dan petunjuk Allah.

Pada dewasa ini, tersebarnya ilmu pengetahuan menyedotkan di kalangan masyarakat semakin meluas. Maka peran dakwah sangat dibutuhkan dalam perkembangan zaman ini. Selain itu, adanya pemahaman pengetahuan asing yang tersebar di masyarakat juga menjadi suatu kondisi yang mengkhawatirkan akan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Nabi Nūḥ adalah Nabi dan Rasul pertama yang diutus oleh Allah.¹ Nabi Nūḥ merupakan Rasul pertama dalam sejarah perkembangan dakwah Islam. Hal ini dikarenakan Nabi Nūḥ merupakan Rasul pertama yang diceritakan oleh al-Qur'an tentang aktivitas dakwahnya. Sementara Nabi Adam tidak diutus sebagai pemberi

¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 15 (Al-Quds: Dār al-Fikr, 1430 H/2009 M), 143

dakwah. Dia diturunkan ke muka bumi ini sebagai khalifah yang memulai sejarah panjang tentang kehidupan manusia.²

Dakwah Nabi Nūḥ telah diungkap di dalam al-Qur'an yaitu dalam surat Nūḥ yang menjelaskan secara lengkap tentang dakwah Nabi Nūḥ dalam satu surat yang utuh dan lengkap. Dalam surat ini dikisahkan tentang sebagian dari metode dakwah, prioritas dakwah, dan kesabaran beliau berkhidmat untuk kaumnya dalam waktu yang lama.

Dari gambaran diatas dapat dilihat mengenai pentingnya dakwah pada zaman ini guna meluruskan pemahaman manusia yang tersebar secara instan. Dengan keteladanan Nabi Nūḥ diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode, *Mujahadah*, dan juga pesan dakwah yang telah beliau sampaikan.

Penulis menggunakan studi kepustakaan atau *library research* dalam mengkaji tema penelitian kali ini. Metode ini mendasarkan analisa pada sumber-sumber penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam literatur ulama klasik dan kontemporer baik berupa buku, artikel ilmiah, ataupun skripsi terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan tema kajian secara proporsional kemudian menginterpretasikan keadaan yang ada dan akhirnya dianalisis secara proporsional untuk sampai pada kesimpulan penelitian.

Setelah mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, peneliti kemudian menganalisa, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan, baik data primer dan sekunder sehingga pada akhirnya dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.

Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologis atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'ā yad'ū*, dan *da'watan*. Artinya, mengajak, menyeru, memanggil. Warso Munawwir, Menyebutkan bahwa “Dakwah adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).”³

Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain dalam surah al-Baqarah: 186⁴

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Sedangkan secara terminologis atau istilah dakwah dalam arti sebagai berikut sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa ahli seperti Toha Yahya Omar “Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”⁵ Berbeda dengan Muhammad Natsir, Muhammad Natsir menyampaikan bahwa “Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang konsepsi Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf annahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang

² Wahyu Ilaihi, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenadia, 2007), 3

³ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 43

⁴ Q.S al-Baqarah: 186

⁵ Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1979) 1.

diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.”⁶

Namun Wardi bachtiar berpendapat bahwa “Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah suatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Proses itu terdiri dari unsur-unsur atau komponen yang terdiri dari subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, objek dakwah.”⁷

Syekh Ali Mahfudz berpendapat sebagaimana Toha Yahya Omar dan Muhammad Natsir dalam memaparkan pengertian dakwah. Yaitu “Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.” Pendapat ini tidak jauh berbeda dari pendapat Imam Al-Ghazali yang mengatakan “Dakwah adalah *amr ma’ruf nahi munkar* merupakan inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat.”⁸

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah aktifitas mengajak, menyeru, memotivasi manusia kepada jalan kebaikan dengan penuh kesadaran yang kemudian mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu dakwah tidak terlepas dari beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam aktivitasnya.

Pengertian dakwah secara sederhana adalah mengajak manusia kembali kejalan Allah Subhanahu wa ta’alā dan mencegah kemunkaran, bahasa populernya adalah “*amar ma’ruf nahyi munkar*.” Namun dakwah memiliki istilah-istilah lain dalam penyebutan kata dakwah. Yaitu Tabligh, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, Tabsyir dan Tandzir, Washiyah dan Taushiyah, Nasihat, dan tarbiyah atau ta’lim, Nidā’.

Dalam merumuskan pengertian atau batasan dakwah berdasarkan al-Qur’an, akan mengarah kepada kesimpulan bahwa dakwah mempunyai makna yang sangat luas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Asnawi Hj. Hassan, “bahwa hal-hal yang menjadi unsur dakwah melalui ayat-ayat al-Qur’an terhadap manusia ialah seruan iman dan pengabdian mutlak kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Pencipta. Kemudian dalam soal pengisian iman dan penghayatan pengabdianannya manusia diseru menunaikan amanah dan tanggungjawab khususnya, yaitu mengurus, mentadbir dan mengatur penghidupan di dunia yang dapat menjamin kebaikan dan kebajikan. Untuk mendapatkan kebaikan dan kejayaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak manusia diseru untuk memakmurkan alam dan melaksanakan pembangunan.”⁹

Penggunaan kata dakwah adalah pemilihan kata yang tepat dibanding dengan kata-kata yang lainnya. Secara ringkas penulis memaparkan penggunaan kata selain dakwah yang memiliki makna yang serupa. Kata tabligh memiliki arti kata menyampaikan. Jika dalam berdakwah mencangkup segala upaya yang dilakukan dalam menyampaikan agama menggunakan berbagai media baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan *tabligh* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk lisan untuk menyampaikan ajaran agama, dan dalam pembahasannya lebih bersifat pengenalan dasar tentang islam.

⁶ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, (Yogyakarta; Sipes, 1996), 52.

⁷ Wardi bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) 31.

⁸ Mohammad Ali Aziz, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 4

⁹ Sidi Gazalba dan Zainab Ismail, *Dakwah Islamiyah Malaysia Masa Kini*, (Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995), 132.

Kata *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* juga memiliki penekanan yang berbeda sebagaimana *Tabligh*. Yaitu penggunaan kata *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan sebuah ajakan kepada kebaikan dan meninggalkan kemunkaran. Sementara penggunaan kata *Tabsyir* dan *Tandzir* hanya terfokus kepada kegiatan memberi kabar gembira dan ancaman akan adzab dan siksa Allah. Kemudian penggunaan kata *Wahshiyah* dan *Taushiyah* lebih tepat untuk menyampaikan pesan moral atau wasiat, kata nasihat lebih tepat penggunaannya dalam usaha mengasuh dan mendidik. Sementara kata *Nida'* merupakan sebuah panggilan biasa atau kegiatan memanggil atau menyeru.

Maka penggunaan kata dakwah merupakan sebuah kata yang tepat, dimana kata dakwah mencakup setiap kegiatan dari *Tabligh*, *Amar Ma'ruf nahi Munkar*, *Tabsyir* dan *Tandzir*, *Washiyah* dan taushiyah, Nasihat, *Tarbiyah* atau *ta'lim*, dan juga *Nida'*. Karena kata dakwah merupakan sebuah upaya dalam mengajak, menyeru, memotivasi manusia kepada jalan kebaikan dengan penuh kesadaran yang kemudian mendapat kebaikan baik di Dunia maupun di akhirat.

Sesuai dengan sifat al-Qur'an yang mempunyai pandangan yang luas dan universal, maka pemahaman yang luas juga ditujukan kepada dakwah. Dalam berbagi ajaran, al-Qur'an mengajarkan dan mengajak manusia untuk berbuat kebajikan dengan tujuan akhirnya adalah kemaslahatan hidupnya. Kemaslahatan yang dimaksud bukan hanya diarahkan kepada pribadi pribadi pelakunya saja, tetapi untuk kemaslahatan seluruh ummat manusia. Oleh karena itu dakwah qur'ani tidak menyimpang dari koridor kemaslahatan hidup manusia.¹⁰

Unsur-unsur dakwah meliputi Sumber komunikasi, Da'i, Mad'u, Maddah (materi), Wasilah (media), Manhaj, Sarana, Metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, propaganda, keteladanan, drama, silaturahmi, Atsar.

Prinsip dan Tujuan dakwah Bersumber dari quran dan sunnah, bersifat universal, memahami dimensi mad'uw, Dakwah islam tidak memaksa. Tujuan dakwah yang pertama Penegakan kalimat Allah, Tujuan pembebasan, Tujuan humanis (kemanusiaan).

Dakwah Nabi Nūh dalam Surat Nūh

Surat Nūh merupakan surat ke- 71 dalam urutan mushaf utsmani.¹¹ Para Ulama bersepakat bahwa surat Nūh diturunkan sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, dengan demikian surah Nūh merupakan salah satu surat Makiyyah. Surat ini terdiri dari 28 ayat yang menjelaskan tentang dakwah Nabi Nūh. Surat ini dinamakan surat Nūh dikarenakan dalam ayat pertama surat ini menyebutkan nama Nabi Nūh sehingga secara otomatis surat ini berbicara tentang Nabi Nūh.¹² Surat Nūh adalah surat Makiyyah yang menjelaskan unsur-unsur keimanan untuk beribadah kepada Allah dan taat kepada Allah. Dalam surat ini juga menyebutkan pembatalan adzab Allah kepada hamba-Nya yang taat dan beriman terhadap keesaan Allah subhanahu wa ta'ala.¹³

Seorang Da'I pasti dan harus memiliki metode atau cara yang baik dan menarik dalam berdakwah. Hal ini bertujuan agar *mad'uw* dapat memahami materi yang disampaikan oleh Da'I secara jelas dan menyeluruh. Disamping itu Allah SWT

¹⁰ Abdul Wahid, Konsep Dakwah dala al-Qur'an dan Sunnah, 18

¹¹ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 570

¹² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 15 (Al-Quds: Dar al-Fikr, 1430 H/2009 M), 143

¹³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Vol. 15, 143

berfirman dalam surat al Nahl ayat 125¹⁴ mengenai cara-cara yang tepat dalam berdakwah.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam paparan ayat tersebut Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdakwah setidaknya dengan 3 metode tersebut. Yaitu menyampaikan dakwah dengan cara memberi hikmah, memberi pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang demikian baiknya juga.

Atas dasar prinsip dakwah secara umum yang disebutkan di atas, Nabi Nūḥ tentunya sangat bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah. Beliau tidak mengenal waktu dalam berdakwah. Beliau berdakwah sepanjang waktu, setiap saat di siang dan malam hari. Tentu perjuangan Nabi Nūḥ merupakan contoh yang baik terhadap setiap Da'I agar senantiasa berdakwah secara terus menerus dan tidak mengenal lelah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Nūḥ.

Nabi Nūḥ sendiri adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah untuk mengembalikan akidah yang menyimpang pada kaumnya tersebut. Penyimpangan kaum Nabi Nūḥ merupakan penyimpangan pertama yang terjadi di Muka Bumi. Nabi Nūḥ juga merupakan salah satu Nabi yang tergolong dalam *ulul azmi*, yaitu Nabi yang memiliki kesabaran lebih dibanding Nabi-Nabi yang lain. Hal ini dikarenakan cobaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh Nabi Nūḥ atas kaumnya.

Dalam surat Nūḥ hal pertama yang dijelaskan setelah mengenai pengutusan Nabi Nūḥ adalah tentang waktu berdakwah Nabi Nūḥ meliputi siang dan malam. Penyebutan kata *lailan wa naharon* disini mengisyaratkan terjadinya dakwah Nabi Nūḥ setelah penyebutan waktu berdakwah Nabi Nūḥ, surat Nūḥ menjelaskan mengenai *mujahadah* atas usaha Nabi Nūḥ dalam berdakwah. Yaitu dimulai dengan penolakan, cacian, penghinaan yang diberikan kaumnya terhadap dirinya. Penyebutan *mujahadah* Nabi Nūḥ dilanjutkan dengan usaha Nabi Nūḥ dalam berdakwah, yaitu berdakwah secara sembunyi-sembunyi yang pada mulanya mendapat penolakan sehingga Nabi Nūḥ mengganti cara berdakwahnya dengan secara terang-terangan. Namun kedua cara tersebut tetap mendapat penolakan sehingga Nabi Nūḥ berupaya menggabungkan dua cara tersebut dalam berdakwah, yaitu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Cara berdakwah ini juga dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam berdakwahnya.

Nabi Nūḥ dalam menyampaikan dakwah menggunakan 2 metode yaitu *bi al taghdib* dan *bi al tarhib*. Dalam bahasa indonesia, artinya adalah berdakwah dengan memberikan kabar gembira dan memberikan rasa takut. Nabi Nūḥ menyebutkan kepada kaumnya kenikmatan-kenikmatan berupa hujan yang lebat, banyak anak dan harta melimpah. Penyampaian dengan memberikan rasa takut dimulai Nabi Nūḥ dengan memberi pertanyaan kepada kaumnya mengenai alasan mengapa mereka tidak takut kepada Allah sementara Allah telah menciptakan dirinya beserta alam semesta.

Dengan segala upaya yang telah dilakukan oleh Nabi Nūḥ, kaumnya tetap saja menolak dakwahan tersebut. Kaum Nabi Nūḥ membuat tipuan-tipuan yang besar sehingga mereka berkata untuk tidak meninggalkan *wadd, suwa, yaghuts, ya'uuq*, dan

¹⁴ “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S Al Nahl ayat: 125)

nasra yaitu berhala-berhala yang mereka sembah sepanjang hari. Berhala-berhala yang mereka ciptakan merupakan wujud dari orang-orang sholeh yang taat beribadah yang telah mati, Namun karena bisikan setan mereka menjadikan orang-orang shaleh tersebut sebagai patung dan sembah mereka.

Pembangkangan mereka membuat Nabi Nūḥ berdo'a agar kaumnya yang kafir, yang hanya melakukan pembangkangan agar dimusnahkan dari muka bumi. Permintaan Nabi Nūḥ ini dikarenakan pembangkangan mereka yang dihadapi Nabi Nūḥ selama beliau menjadi Rasul yaitu 950 tahun. Atas doa Nabi Nūḥ tersebutlah Allah mengabulkan dan menyiksa kaum Nabi Nūḥ dengan cara ditenggelamkan. Penenggelaman tersebut mencangkup seluruh kaum Nabi Nūḥ yang tidak beriman kepadanya dan kepada Allah termasuk anak Nabi Nūḥ sendiri. Namun penenggelaman Nabi Nūḥ tersebut tidak termasuk orang-orang beriman yang ikut serta oleh Nabi Nūḥ di dalam kapal yang telah dibuatnya.

Perjuangan dakwah Nabi Nūḥ yang sedemikian besar hanya menghasilkan pengikut yang beriman dengan jumlah yang sedikit. Kemudian setelahnya Nūḥ merasa tidak mempunyai harapan lagi terhadap kaumnya dalam masa dakwah yang panjang tersebut, Nūḥ a.s menghadap kepada Rabbnya, mengadu apa yang diperlakukan oleh kaumnya.

Dalam menyampaikan dakwah, setiap Da'i pasti memiliki pesan yang disampaikan dalam dakwahnya. Dalam surah Nūḥ, penulis menemukan beberapa poin yang menjadi pesan dakwah Nabi Nūḥ, setelah penyebutan mengenai pengutusan kerasulan Nabi Nūḥ, pesan dakwah yang pertama yang terkandung dalam surat Nūḥ terdapat pada ayat ketiga, yaitu agar kaumnya beribadah kepada Allah SWT diiringi dengan ketakwaan dan ketaatan.

Pesan dakwah kedua Nabi yang penulis dapatkan dari surat Nūḥ adalah perintah untuk beristighfar, perintah ini terdapat di ayat kesepuluh¹⁵ surat Nūḥ yang berbunyi:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Pada ayat tersebut dengan jelas disebutkan perintah untuk beristighfar oleh Nabi Nūḥ kepada kaumnya. Istighfar memiliki banyak manfaat bila dibaca oleh setiap Muslim. Beberapa diantara manfaatnya yang disebutkan dalam surat Nūḥ ayat 11-13 adalah dikirimkannya hujan yang lebat, diberikan harta yang melimpah dan anak-anak yang banyak, dan diberikan kebun-kebun yang dibawahnya terdapat sungai yang mengalir.¹⁶

Setelah memerintahkan kaumnya untuk beribadah menyembah Allah dan memerintahkan agar senantiasa beristighfar, pesan dakwah ketiga yang terkandung dalam surat Nūḥ adalah perintah agar kaumnya senantiasa bertafakkur. Dalam surat Nūḥ disebutkan mengenal kebesaran dan kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya. Dimulai dari penciptaan makhluk (diri sendiri), kemudian penciptaan langit yang berlapis-lapis, penumbuhan tumbuhan dengan sebaik-baik pertumbuhan, hingga mengenai terhamparnya bumi agar dapat disusuri oleh makhluk ciptaan Allah.

Perintah untuk bertafakkur ini pastinya memiliki tujuan dan manfaat dalam pengerjaannya. Manusia adalah makhluk yang berfikir dan memang demikian fitrahnya. Maka tujuan tafakkur adalah agar manusia dengan kemampuan berfikirnya dapat meraih sebuah kemajuan, kelebihan dan kebaikan. Tafakkur dapat dilakukan

¹⁵ "Maka aku katakan kepada mereka 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu sesungguhnya Dia adalah Allah yang Maha Pengampun.'" (Q.S Nuh: 10)

¹⁶ Iman al-Din Abi al-Fida Isma'il bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Vol. 14, 140

dengan mengingat ciptaan Allah, nikmat yang telah dikaruniai Allah bahkan adab yang dapat diberikan Allah.¹⁷

Yang terakhir dari pesan dakwah Nabi Nūḥ dalam surat Nūḥ adalah agar setiap orang senantiasa mendoakan kebaikan pada sesama baik untuk diri sendiri, orangtua maupun sesama orang beriman. Diakhir surat Nūḥ disebutkan bahwa Nabi Nūḥ berdoa, memohon ampunan atas dirinya, orang tua nya dan juga seluruh orang Mu'min. Namun selain mendoakan kebaikan untuk kaumnya yang taat, nabi Nūḥ juga mendoakan kebinasaan untuk kaumnya yang membangkang.

Maka setidaknya terdapat empat pesan dakwah Nabi Nūḥ yang terdapat dalam surat Nūḥ. Yaitu perintah untuk beribadah menyembah Allah yang senantiasa diiringi dengan ketakwaan dan ketaatan, senantiasa beristighfar untuk memohon ampun atas segala dosa yang telah diperbuat, bertafakkur diri atas ciptaan dan nikmat yang telah Allah berikan, yang terakhir adalah agar senantiasa mendoakan kebaikan pada sesama terutama orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah aktivitas mengajak, menyeru, memotivasi manusia kepada jalan kebaikan dengan penuh kesadaran yang kemudian mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Dakwah juga merupakan suatu amalan yang bersifat *fardhu kifayah*, yakni dimana jika pada suatu golongan telah terdapat seorang Ulama yang mampu berdakwah secara fasih, maka kewajiban berdakwah pada golongan tersebut hukumnya menjadi gugur. Namun melihat perkembangan zaman yang kian berkembang dengan adanya jumlah pendakwah yang kurang mumpuni, maka dakwah menjadi sebuah amalan yang harus diupayakan oleh setiap diri Muslim. Setipa Muslim wajib berusaha menegakan kalimat Allah di muka bumi ini, selain itu, setiap Muslim juga harus mampu meningkatkan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar agar mampu mrnyampaikan dakwah dengan cara yang baik dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam kegiatan berdakwah, terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh para pendakwah, yakni sumber dakwah yang harus jelas, mengacu kepada al-Qur'an dan as-sunnah. Selain itu seorang pendakwah itu sendiri, penerima dakwah, materi dakwah mengenai ajaran agama Islam, media pendukung berdakwah, manhaj yang menyeluruh dan juga metode dalam menyampaikan dakwah tersebut.

Dakwah memiliki prinsip dan tujuan dalam penyampaiannya, sebagaimana telah penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa dakwah harus bersifat menyeluruh atau universal. Maksud dari dakwah yang universal adalah dakwah yang tidak mengunsur pada fanatisme, dakwah yang dapat mencangkup ke setiap golongan. Sebagai seorang pendakwah, Da'i juga harus dapat memahami dimensi atau keadaan mad'unya. Sehingga *Mad'u* dapat menerima materi dakwah yang telah disampaikan oleh Da'I dengan tepat. Dalam menyampaikan dakwah, seorang Da'i juga tidak boleh memaksa *Mad'u* dalam kondisi apapun.

Setelah mengetahui yang berkenaan tentang dakwah, penulis mencoba menganalisa dakwah Nabi Nūḥ yang terkandung dalam surat Nūḥ. Surat Nūḥ merupakan surat ke 73 dalam urutan al-Qur'an *rasm utsmani*. Dalam surat ini, menjelaskan cerita dakwah Nabi Nūḥ dalam penjelasan singkat namun menyeluruh. Penjelasan mengenai dakwah Nabi Nūḥ dalam surat ini bisa dikatakan mencakup cerita-cerita dakwah Nabi Nūḥ yang terkandung dal al-Qur'an.

¹⁷ H. Rosaria Indah, *Keutamaan Tafakkur dan Caranya*, 1

Dari penjelasan yang terdapat dalam surat Nūḥ, penulis menyimpulkan mengenai pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Nūḥ. Pesan pertama yang disampaikan Nabi Nūḥ adalah agar beribadah kepada Allah, senantiasa bertakwa dan taat kepada-Nya. Selanjutnya Nabi Nūḥ juga memerintahkan agar beristighfar mengingat banyaknya nikmat Allah yang akan diberikan jika senantiasa beristighfar. Seorang muslim juga harus senantiasa bertafakkur, merenungkan atas segala kebesaran-kebesaran Allah yang terwujud dalam penciptaan-Nya. Pesan dakwah terakhir Nabi Nūḥ adalah agar senantiasa mendoakan kebaikan untuk diri sendiri, orang tua dan juga sesama Mu'min. Nabi Nūḥ juga merupakan hamba Allah yang senantiasa bersabar dan bersyukur.

Referensi

- Al Hikmah, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012.
- Al Zuhaili, Wahbah. *Al Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian ilahi, Yogyakarta: Dinamika 1996.
- Aziz, Mohammad Ali. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos, 1997.
- Gazalba, Sidi, dan Jainab Ismail, *Dakwah Islamiyah Malaysia Masa Kini*, Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995.
- Ibn Kathir, 'Imad al-Din Abi al-Fida Isma'il. *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Cairo: Maktabah al Awlad al Syaikh Li al Turats, 2000.
- Ilahi, Wahyu. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Prenadia, 2007.
- Indah, H. Rosaria Indah. *Keutamaan Tafakkur dan Caranya*, (2010), <http://Rosariaindah.Files.wordpress.com> (Diakses 18 Agustus 2018)
- Munawwir, Warson. *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1994.
- Natsir, Muhammad. *Fungsi Dakwah Perjuangan*, Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah Perjuangan*, Jakarta: Wijaya, 1979.
- Wahid, Abdul. *Konsep Da'wah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.